

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 72) “metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.” Sedangkan disain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subyek tunggal (*single subject*).

#### A. Subyek Penelitian dan Lokasi Penelitian

##### 1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dua anak laki-laki autis yaitu pertama berinisial P berusia 8 dan kedua berinisial tahun G yang berusia 6 dan Ibu mereka. Subyek ini dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengetahui kondisi obyektif mereka. Kedua subyek ini bersekolah di Sekolah Khusus Sang Timur Tangerang di Jenjang Taman Kanak-kanak. Berikut secara rinci disampaikan informasi mengenai subyek penelitian tersebut baik kemampuan – kemampuan maupun perilaku yang dimiliki:

##### a. Subyek 1

Nama / Inisial : P  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/Tgl lahir : Yogyakarta, 12 Agustus 2007  
Anak ke : pertama  
Nama Ortu : A H / VDA

Kemampuan dan Perilaku :

P sudah mulai paham perintah sederhana seperti membuang sampah di tempatnya, mengambil benda, memberikan sesuatu pada

orang lain, sudah dapat memegang pensil dengan benar, mampu menebalkan titik-titik, mewarnai gambar sudah mulai di dalam garis, memasang benda yang sama, sedangkan perilaku yang perlu dikurangi frekuensinya adalah emosi yang meletup-letup, masih sering geregetan dengan memilin baju dengan kedua tangannya entah bajunya sendiri atau baju orang yang dekat dengannya, mengepak-ngepakan kedua tangannya (*handflaping*), kurang bisa duduk diam, terus bergerak dan berjalan/loncat-loncat, berlari, tiba-tiba meninggalkan tempat duduk (*sitting/walking*), mengetuk-ketukan jari di atas meja maupun di setiap tempat, menarik-narik teman, sembunyi dalam almari, kontak mata masih kurang juga kalau memandang miring-miring serta komunikasi belum lancar.

b. Subyek 2

Nama /Inisial : G

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 14 Januari 2009

Anak ke : 2 dari 3 bersaudara.

Nama Ortu : D B/ M

Kemampuan dan Perilaku :

G sudah mulai paham perintah sederhana seperti ambil benda, membuang sampah pada tempatnya juga memakai sepatu, dan meletakkan sepatu dengan rapi, membilang dan menulis angka hingga ratusan, menjodohkan banyaknya gambar benda dengan angka, mampu memegang pensil dengan benar, mulai mengenal huruf, mulai berkomunikasi mengungkapkan keinginannya. Sedangkan perilaku yang ada dan perlu dikurangi frekuensinya adalah suka melamun, pandangan kosong, mengantuk, malas melakukan hal-hal yang kurang disenangi, suka gemes, suka menyendiri, tiba-tiba meninggalkan tempat duduk, menulis dalam bayangan dengan jari-jarinya, dan kontak mata kurang.

## 2. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan program Son-Rise dianjurkan untuk menggunakan tempat belajar/bermain khusus untuk menghindari gangguan-gangguan dari TV dan musik yang keras dan juga agar anak dapat cepat termotivasi untuk berinteraksi dengan keluarga dalam hal ini Ibu, oleh karena itu maka penelitian ini dilakukan di salah satu ruang belajar Sekolah Khusus Sang Timur Jl. Barata Pahala 37, Karang Tengah, Tangerang.

## B. Jenis dan Desain Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian eksperimen. Melalui penelitian eksperimen ini peneliti ingin melihat efektivitas penggunaan program Son-Rise pada keluarga dalam mengurangi perilaku tidak melakukan pekerjaan (*off-task*) pada anak autis.

### 2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research (SSR)* atau disebut juga penelitian subjek tunggal. Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B, yaitu merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subyek tunggal yang bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan pada subyek dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi.

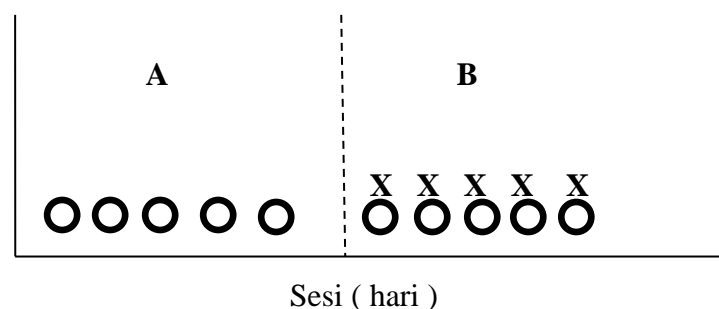
Desain A-B digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui apakah penggunaan program Son-Rise pada keluarga dapat mengurangi perilaku *off-task* anak autis. Selain itu dalam penggunaan Program Son-Rise sudah tampak interaksi antara orang tua dan subyek serta intervensi orang tua terhadap subyek. Sehingga dalam pengukuran tidak perlu ada pengulangan, baik fase baseline dan fase intervensi masing-masing hanya sekali untuk subyek yang sama.

Menurut Hasselt dan Hersen 1981 (dalam Sunanto, dkk. 2006, hlm. 42) dikatakan: dalam penelitian dengan desain kasus tunggal akan selalu ada pengukuran target behavior pada fase Baseline dan pengulangannya pada sekurang-kurangnya satu fase Intervensi.

Desain A-B meliputi 2 tahap yaitu A (fase Baseline) dan B (Intervensi).

a. Baseline (A) yaitu kemampuan subyek sebelum mendapat perlakuan dengan target tidak mengerjakan tugas / melakukan pekerjaan (*off-task*). Subyek P dan G diperlakukan secara alami tanpa intervensi atau pemberian perlakuan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sunanto, dkk (2006, hlm. 41) bahwa “Baseline adalah kondisi di mana pengukuran perilaku sasaran (target behavior) dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun.”

b. Intervensi (B) menurut Sunanto, dkk (2006, hlm. 41) yaitu “Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran (target behavior) diukur di bawah kondisi tersebut.” Dalam hal ini kondisi subyek (P dan G) dalam penelitian selama diberi perlakuan, perlakuan yang dimaksud adalah pendampingan oleh Ibu mereka masing-masing dengan perlakuan kasih sayang serta pemberian *reward* (ganjaran/ hadiah) dipeluk, tepuk tangan, dan *reinforcement* (penguatan) ‘bagus’, ‘pintar’ secara berulang-ulang dengan tujuan agar anak mau mengerjakan tugas / on task selama perlakuan diberikan. Berikut ini adalah desain A-B



Gambar . 3.1 Desain A-B

Keterangan :

○ : Observasi

X : Perlakuan

A : Merupakan kondisi awal (baseline), fase ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal subyek sebelum diberi perlakuan (intervensi). Kondisi awal yang dimaksud terkait dengan target behavior sekaligus sebagai variabel terikat dalam penelitian.

B : Merupakan kondisi intervensi. Berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana tergambar pada fase baseline, maka dalam fase ini, subyek diberi perlakuan (intervensi).

### C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. “Penggunaan program son rise pada keluarga dalam hal ini ibu” sebagai variabel bebas dan perilaku tidak melakukan pekerjaan (*off-task*) sebagai variabel terikat.

#### 1. Variabel Bebas

Variabel Bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan program son-rise pada keluarga.

Program Son-Rise adalah salah satu program dengan pendekatan humanistik yang dikembangkan untuk membantu perkembangan hubungan sosial anak autis. Pendekatan ini diciptakan oleh orang tua, untuk orang tua dan membantu tumbuh kembang anak-anak autis yang berdasarkan pada sikap menerima dan menjalin hubungan yang baik antara anak dan orang tua untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak dapat semakin fokus dalam mengerjakan tugas.

Pelatihan program Son-Rise diberikan pada keluarga dalam hal ini pada ibu yang selalu mendampingi subyek. Dalam penelitian ini

yang menjadi target perubahan adalah subyek dapat melakukan pekerjaan (*on-task*).

Prosedur pelaksanaan program Son-Rise menurut Kaufman (2007, hlm. 42) ini berfokus pada empat dasar dalam interaksi Sosial yaitu:

- a. Kontak Mata dan Komunikasi Non verbal
- b. Komunikasi Verbal
- c. Rentang Perhatian Interaktif
- d. Fleksibilitas

Dari keempat dasar tersebut dibuat langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah 1: membuat dasar ukuran, 2) langkah 2: membuat kurikulum sosial dan 3) langkah 3: menulis program tujuan. Dari setiap dasar ada lima tahapan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penggunaan program son-rise pada keluarga dalam mengurangi perilaku *off-task*. Berhubung penelitian ini dilakukan dalam waktu yang singkat, maka peneliti mengambil sebagian kecil dari program tersebut diatas yaitu tahap 1. (lihat lampiran halaman 75). Adapun langkah – langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Membuat format daftar kemajuan dan perkembangan anak. ( contoh format, lampiran halaman 66-71).
- b. Menyiapkan ruang untuk proses pelaksanaan program son-rise.
- c. Menyiapkan materi yang digunakan untuk kegiatan.
- d. Orang tua menerapkan program son-rise pada subyek.

## 2. Variabel Terikat (target behavior)

Variabel Terikat atau perilaku sasaran (target behavior) penelitian ini adalah tidak melakukan pekerjaan (*off-task*). Tidak melakukan pekerjaan (*off-task*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang tidak terkait dalam proses pembelajaran tertentu seperti lari-lari, bersembunyi, melamun, memukul-mukul meja, tidur, marah, dan lain-lain.

## D. Prosedur Penelitian

### 1. Persiapan

Penelitian ini diawali dengan observasi di sekolah Khusus Sang Timur untuk mencari subyek penelitian, ditemukan dua subyek yang orang tuanya belum tahu tentang program son-rise, namun sudah menerima kondisi anaknya dan mau belajar. Kemudian menghubungi orang tua subyek dalam hal ini diwakili oleh ibu, selanjutnya mengadakan pertemuan dan dijelaskan tentang program son-rise beserta manfaatnya serta membuat kesepakatan bahwa kegiatan penelitian diadakan di sekolah satu minggu sekali, namun juga dilakukan di rumah setiap hari sekurang-kurangnya satu jam. Setelah ada kesepakatan bersama selain melihat video tentang pelaksanaan son-rise, orang tua juga dilatih cara mendampingi subyek dengan menggunakan program son-rise, yaitu terlebih dulu menyiapkan tempat untuk proses pelaksanaan son-rise, kemudian menyiapkan bahan yang akan dikerjakan oleh subyek, kemudian ibu dengan arahan dari penulis mencoba mendampingi subyek, dengan mengikuti perilaku subyek dan pelan-pelan ibu mengalihkan perilaku subyek pada pekerjaan yang sudah disiapkan. Setiap kali subyek mau mengerjakan tugas, ibu selalu memberi *reward* atau *reinforcement* yang sesuai kondisi subyek seperti di peluk, dicium, tepuk tangan atau ungkapan bagus, pintar dan lain-lain. Latihan dilaksanakan di Sekolah Khusus Sang Timur, Karang Tengah, Tangerang pada bulan Juni 2015. Selanjutnya pada pelaksanaan penelitian, penulis tidak lagi mendampingi ibu dan berada di luar ruangan.

### 2. Pelaksanaan Eksperimen

#### a. Kondisi Awal (Baseline)

Baseline adalah kondisi atau fase pengukuran variabel terikat atau target behavior dimana anak belum mendapat intervensi. Pengukuran baseline ini dilakukan dengan cara:

Pertama-tama peneliti bersama guru kelas mengatur ruang kelas, termasuk meja dan kursi belajar siswa. Peneliti memasang *handycam* (kamera) di atas diarahkan pada meja dan kursi siswa agar proses belajar siswa dan perilaku subyek terekam dengan baik. Selanjutnya peneliti mempersiapkan instrumen pengumpul data. Instrumen yang dimaksud berupa format pencatat kejadian yang digunakan dengan mengamati hasil rekaman.

Setelah subyek dan teman-teman sekelasnya berada dalam ruang kelas, guru kelas melaksanakan proses belajar mengajar seperti biasa dengan memberi tugas pada subyek tanpa memberi intervensi. Pada saat proses pembelajaran tersebut peneliti tidak berada di dalam kelas karena dapat mengganggu konsentrasi mereka.

Perekaman dilakukan selama 1 jam pelajaran yaitu 30 menit. Setelah proses belajar selesai, peneliti memutar ulang video rekaman untuk mengamati frekuensi terjadinya perilaku sasaran (*target behavior*) dan diambil 10 menit dari 30 menit durasi rekaman. Pengamatan dilakukan oleh tiga orang pengamat yaitu peneliti sendiri, guru kelas dan guru yang lain. Masing-masing pengamat mencatat hasil pengamatannya pada format yang sudah disediakan.

#### b. Prosedur Intervensi

Pada fase intervensi, pengukuran terhadap variabel terikat dilakukan pada saat intervensi diberikan. Pada tahap intervensi ini prosedur pelaksanaannya hampir sama dengan tahap baseline. Pertama-tama peneliti mengatur ruang kelas, termasuk meja dan kursi belajar siswa. Peneliti memasang *handycam* (kamera) di atas diarahkan pada meja dan kursi siswa agar proses belajar siswa dan perilaku subyek terekam dengan baik. Selanjutnya peneliti mempersiapkan instrumen pengumpul data. Instrumen yang



dimaksud berupa format pencatat kejadian yang digunakan dengan mengamati hasil rekaman.

Perbedaannya pada tahap ini pelaksanaannya bukan lagi dilakukan oleh guru melainkan oleh ibu masing-masing subyek dimana sebelumnya ibu subyek sudah diberi penjelasan dan dilatih program son rise.

Prosedur yang ditempuh pada tahap intervensi ini pelaksanaannya secara individu antara subyek dan ibunya di kelas yang sama dan peneliti tidak berada di dalam kelas. Peneliti menyiapkan bahan tugas untuk subyek dan di kelas dikerjakan dengan didampingi oleh ibu subyek, apabila subyek melakukan tugas sampai selesai akan diberi *reward* ( dipeluk, dicium, tepuk tangan) atau *reinforcement* ( bagus, pintar) namun apabila subyek tidak mau mengerjakan tugas maka ibu akan mengikuti gerakan, tingkah laku subyek sambil mengajak, merayu memberi intervensi pada subyek sehingga subyek mau mengerjakan tugas.

#### E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 102) pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Data dalam penelitian ini adalah banyaknya subyek tidak melakukan pekerjaan. Satuan ukuran yang digunakan untuk menghitung data tersebut adalah frekuensi. Maka instrumen dalam penelitian ini berupa format pencatat kejadian. Adapun format tersebut adalah sebagai berikut :

#### **FORMAT PENCATAT KEJADIAN**

Nama Subyek :	Tanggal :
Pengamat:	Perilaku : Tidak melakukan pekerjaan ( <i>off-task</i> )
Waktu : 10 menit    Mulai :	Berakhir :

Kode : (√) terjadi      (×) tidak terjadi

Detik Menit	10	20	30	40	50	60
1						
2						
3						

Gambar 3.2 Format pencatat kejadian

### FORMAT RESUME TIGA PENGAMAT

Nama Subyek :

Perilaku : Tidak melakukan pekerjaan (*off-task*)

Waktu : 10 menit

Pengamat		Pertama		Kedua		Ketiga	
Tgl	Sesi	Juml	%	Juml	%	Juml	%

Gambar 3.3 Format resume tiga pengamat

Nama Subyek :

Perilaku : Tidak melakukan pekerjaan (*off-task*)

Waktu : 10 menit

Tanggal	Sesi	Jumlah	Prosentasi

Gambar 3.4 Format *resume* tiga pengamat

#### F. Validitas Data

Sunanto (2006, hlm. 43 ) mengungkapkan bahwa : untuk meningkatkan validitas penelitian yang baik pada saat melakukan eksperimen dengan menggunakan disain A – B, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu :

1. Mendefinisikan *target behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat. Target behavior dalam penelitian ini yakni tidak melakukan pekerjaan (*off-task*). *Target behavior* ini diambil dari perilaku-perilaku yang ditemukan saat observasi pendahuluan.
2. Mengukur dan melakukan pencatatan data pada kondisi baseline (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali atau sampai trend dan level data menjadi stabil. Dalam penelitian ini pada fase baseline, pengukuran akan dilakukan sebanyak 3-5 kali tergantung tingkat kestabilan data. Bila sudah diperoleh kestabilan data maka pengukuran dihentikan dan langsung dilanjutkan ke kondisi intervensi.
3. Memberikan intervensi (B) setelah kondisi baseline stabil. Dengan acuan inilah maka peneliti memberikan intervensi pada subyek lewat ibu mereka.
4. Mengukur dan mengumpulkan data *target behavior* pada kondisi intervensi (B) selama periode waktu tertentu sampai trend dan level data stabil.
5. Menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab-akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas (Tawney dan Gast, 1984).

Dalam validitas data ini, peneliti menggunakan cara observasi yang dibantu dengan video.

#### G. Reliabilitas Data

Dalam suatu penelitian, reliabilitas data sangatlah perlu dilakukan karena reliabilitas menunjukkan sejauh mana data dapat diukur secara

tepat dan ajeg. Oleh karena itu peneliti menggunakan alat ukur dengan melibatkan tiga orang untuk mencatat dan mengukur frekuensi *off-task* subyek dalam kegiatan belajar. Adapun kriteria pengukuran berupa tingkat frekuensi. Pengukuran dilakukan dengan mengamati video rekaman kegiatan subyek di kelas. Format ukur yang digunakan untuk mengukur frekuensi kejadian dalam sesi dapat dilihat dalam instrumen penelitian. Adapun rumus dalam pengukuran yaitu :

$$\frac{\text{Banyaknya kejadian}}{60 \text{ detik}} \times 100\% = n$$

Setelah dilakukan pencatatan banyaknya kejadian setiap sesinya oleh setiap pengamat selanjutnya hasil pencatatan frekuensi dari tiga pengamat diolah disatukan dalam satu tabel sebagai hasil akhir dari banyak frekuensi kejadian. Sehingga diperoleh hasil pengukuran banyaknya kejadian pada fase baseline dan fase intervensi yang reliabel.

#### H. Teknik Analisis Data

Setelah data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Sunanto, dkk (2006, hlm. 65 ) bahwa: “Dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial sedangkan pada penelitian eksperimen dengan subyek tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana.”

Dalam penelitian subyek tunggal, analisis data bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). Tentang hal tersebut Sunanto, dkk (2006, hlm. 65 ) mengemukakan :

Tujuan utama analisis data dalam penelitian dibidang modifikasi perilaku adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah. Metode analisis yang digunakan lazim disebut inspeksi visual dimana analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik.

Karena pengamatan dalam metode inspeksi visual dilakukan secara langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, maka peneliti perlu mengetahui komponen-komponen dasar yang harus dipenuhi dalam membuat grafik. Sunanto, dkk (2006, hlm. 30 ) mengungkapkan : beberapa komponen penting dalam membuat grafik adalah : Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari,tanggal).

Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya : persen, frekuensi, dan durasi).

Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.

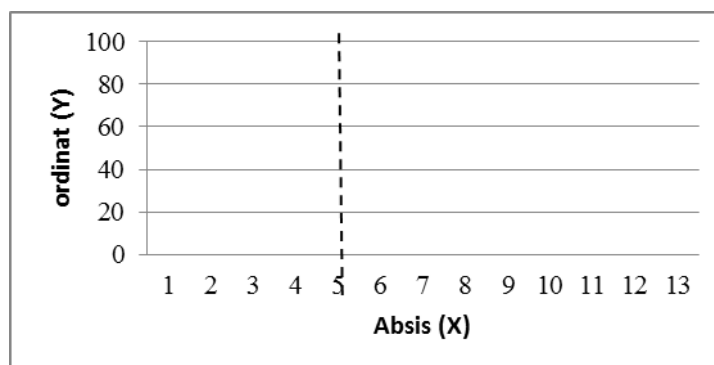
Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya : 0 %, 25 %, 50 %, dan 75 %).

Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya baseline atau intervensi.

Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.

Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Bentuk dasar grafik garis yang sering digunakan dalam penelitian eksperimen dengan subyek tunggal sebagaimana diuraikan di atas, tampak pada gambar berikut :



Gambar 3.5 Bentuk dasar grafik

Komponen analisis visual terdiri dari :

1. Analisis dalam kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi maksudnya adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Adapun yang akan dianalisis dalam kondisi tersebut meliputi enam komponen sebagai berikut :

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi atau panjang interval menunjukkan banyaknya data dalam kondisi tersebut yang juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan dalam suatu kondisi. Untuk menentukan jumlah sesi pada kondisi baseline tidak ada ketentuan yang pasti, namun demikian pengumpulan data dilakukan sampai diperoleh data yang stabil dan menunjukkan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah dapat dilihat dari arah garis yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Dalam kecenderungan arah ini ada tiga kemungkinan arah garis dalam suatu kondisi yaitu mendatar, naik, dan turun. Untuk membuat garis dapat ditempuh dengan dua metode yaitu metode tangan bebas (*freehand*) adalah membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut, dan metode belah tengah (*split-middle*) yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas data ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Menentukan kecenderungan stabilitas, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15 %, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

---

Skor tertinggi X kriteria stabilitas = rentang stabilitas

---

$$20 \quad \times \quad 0,15 \quad = \quad 3,0$$


---

Menghitung mean leven dengan cara :

Misalnya terdapat data dalam baseline sebagai berikut:

$$18+20+16+14+18+18+16+19=139$$

$$139 : 8 = 17,35 \text{ (mean level)}$$

Menentukan batas atas dengan cara:

17,35 (mean level) + setengah dari rentang stabilitas (1,5) diperoleh 18,85

Menentukan batas bawah dengan cara:

17,35 (mean level) - setengah dari rentang stabilitas (1,5) diperoleh 15,85

Menghitung persentase data point pada kondisi baseline (A) yang berada dalam rentang stabilitas dengan cara:

---

Banyaknya data point : banyaknya data = Persentase stabilitas yang ada dalam rentang

---

$$5 \quad : \quad 6 \quad = \quad 62,5\%$$


---

Persentase stabilitas sebesar 85% - 90% dikatakan stabil. Sunanto, (2006 : 80)

d. Jejak data (*data path*)

Kecenderungan jejak data pada dasarnya sama dengan kecenderungan arah, dimana data memiliki tiga kemungkinan yaitu mendatar, naik, atau menurun.

- e. Rentang  
Memberikan informasi tentang jarak antar data pertama dan terakhir.
- f. Level perubahan (*level change*)  
Level perubahan data merupakan besarnya perubahan antara dua data. Baik dalam kondisi maupun antar kondisi. Perubahan data dalam kondisi adalah selisih antara data pertama dengan data terakhir sedangkan perubahan data antar kondisi adalah selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

## 2. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi merupakan analisis perubahan yang terjadi antara dua kondisi, misalnya dalam kondisi baseline atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kondisi tersebut meliputi :

- a. Variabel yang diubah  
Dalam bagian ini variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya  
Dalam analisis data antar kondisi, makna kecenderungan arah menunjukkan perubahan perilaku sasaran, dimana perubahan tersebut akibat diberikannya intervensi.
- c. Perubahan stabilitas dan efeknya  
Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah yang konsisten yaitu menunjukkan arah mendatar, menaik, dan menurun secara meyakinkan. Kestabilan data memegang peranan yang sangat penting.



d. Perubahan level data

Perubahan level data dalam analisis antar kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Dan nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi misalnya kondisi baseline dan kondisi intervensi terdapat data yang sama. Semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.